

## BAB III

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Produktivitas

Batasan mengenai produktivitas bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung kepada tujuan masing-masing organisasi (misalnya, untuk profit ataukah untuk *customer satisfaction*), juga tergantung pada bentuk organisasi swasta, organisasi bisnis versus organisasi sosial dan organisasi keagamaan.<sup>1</sup>

Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam ke-satuan fisik, bentuk, dan nilai.<sup>2</sup>

*Product* adalah hasil (*output, a thing produced*), *production* adalah kegiatan atau proses memproduksi sesuatu (*the act of production*), *producer* (produser) adalah orang atau badan yang memproduksi sesuatu, dan *productive* adalah kata sifat yang diberikan pada suatu yang mempunyai kekuatan atau kemampuan untuk memproduksi sesuatu. Produktivitas (*productivity*) mengandung beberapa pengertian, pada level filosofis, manajerial, dan teknis operasional.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M.Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press,2011), Cet, h.36-39

<sup>2</sup> Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet.ke-3, h.99

<sup>3</sup>Taliziduhu Ndrah, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta 1997), h.44

Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional mempunyai pengertian sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih dari hari ini.<sup>4</sup>

The Liang Gie mengatakan bahwa produktivitas adalah merupakan perbandingan antara hasil kerja yang berupa barang-barang atau jasa dengan sumber atau tenaga yang dipakai dalam suatu proses produksi tersebut.<sup>5</sup> Secara umum, produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara keluaran dan masukan serta mengutarakan cara pemanfaatan baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi suatu barang atau jasa.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Robert L. Mathis dan H.Jackson dalam bukunya *human resource management*, produktivitas (*productivity*) diartikan sebagai ukuran atas kuantitas dan kualitas dari pekerjaan yang diselesaikan, dengan mempertimbangkan biaya dari sumber daya yang digunakan. Juga berguna untuk melihat produktivitas sebagai sebuah perbandingan antara masukan dan hasil yang menandakan nilai tambah yang diberikan oleh sebuah organisasi atau sebuah ekonomi.<sup>7</sup>

Sedangkan produktivitas menurut peneliti adalah ukuran kualitas dari suatu produk berupa barang atau jasa yang akan dipasarkan atau dikeluarkan atau bisa disebut dengan suatu perbandingan antara masukan dengan hasil yang menghasilkan nilai plus terhadap keluaran tersebut.

---

<sup>4</sup> Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.9

<sup>5</sup> The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), h.108

<sup>6</sup> *Ibid*, h.128

<sup>7</sup> Muthis, Robert L, & Jackson, John H, *Human Resource Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006). H.69

## B. Faktor - faktor Determinan Produktivitas

Banyak sekali penelitian yang memperlihatkan bahwa produktivitas sangat dipengaruhi oleh faktor :

1. *Knowledge*
2. *Skills*,
3. *Abilities*,
4. *Attitudes*, dan
5. *Behaviours*

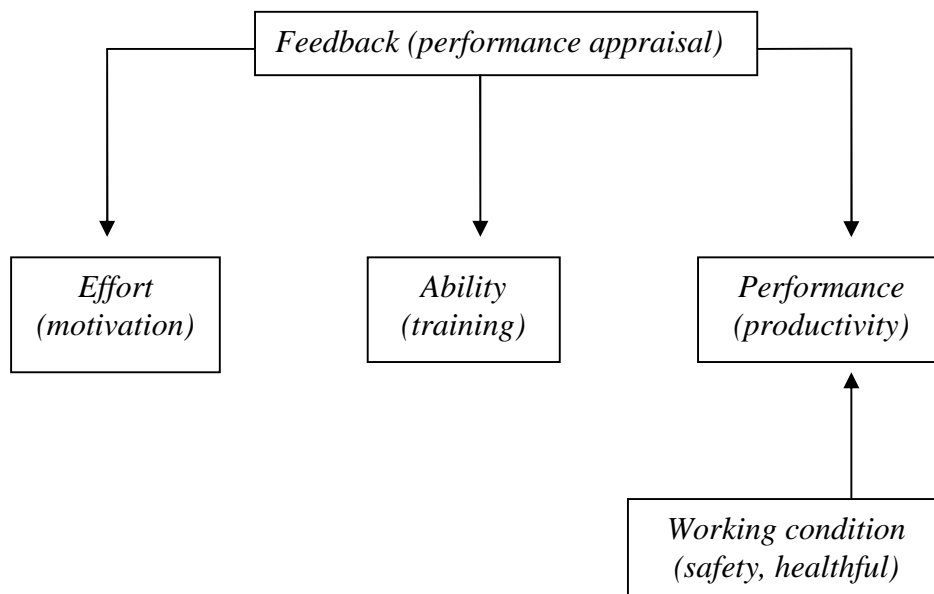
Dari para pekerja yang ada di dalam organisasi sehingga banyak program perbaikan produktivitas meletakkan hal-hal tersebut sebagai asumsi-asumsi dasarnya.

Klingner dan Nanbaldian menyatakan bahwa produktivitas merupakan fungsi perkalian dari usaha pegawai (*effort*), yang didukung dengan motivasi yang tinggi, dengan kemampuan pegawai (*ability*), yang diperoleh melalui latihan-latihan. Produktivitas yang meningkat, berarti performansi yang baik, akan menjadi *feedback* bagi usaha, atau motivasi pekerja pada tahap berikutnya. Proses keterkaitan ini dijelaskan oleh Klingner dan Nalbandian lewat gambat 3.1.

Dari fungsi-fungsi kepegawaian yang utama pengadaan, alokasi, pengembangan, dan hukuman dari sumber daya manusia pengembangan pegawai secara historis kurang mendapat perhatian. Fungsi pengembangan melengkapi fungsi pengadaan, yang menandakan usaha awal dari seorang

majikan untuk menyeleksi orang berdasarkan kemampuan dan faktor-faktor lain yang akan berpengaruh terhadap kinerja para pekerja selanjutnya.

Gambar 3.1. Kaitan Usaha dan Kemampuan dengan Produktivitas



Untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi, suatu perusahaan dalam proses produksi tidak hanya membutuhkan bahan baku dan tenaga kerja saja, tapi juga harus didukung faktor-faktor lainnya. Antara lain menurut Siagian adalah:

- a) Pendidikan
- b) Pelatihan
- c) Penilaian prestasi kerja
- d) Sistem imbalan
- e) Motivasi dan kepuasan kerja.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Sondang P.Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),h.286

### **C. Indikator Produktivitas**

Produktivitas merupakan hal yang sangat penting bagi para karyawan yang ada di perusahaan. Dengan adanya produktivitas kerja diharapkan pekerjaan akan terlaksana secara efisien dan efektif, sehingga ini semua akhirnya sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk mengukur produktivitas kerja, diperlukan suatu indikator, sebagai berikut:

#### **1. Kemampuan**

Mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya kepada mereka.

#### **2. Meningkatkan hasil yang dicapai**

Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.

#### **3. Semangat Kerja**

Merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.

#### 4. Pengembangan diri

Senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi. Sebab semakin kuat tantangannya, pengembangan diri mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan karyawan untuk meningkatkan kemampuan.

#### 5. Mutu

Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hail pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi, meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.

#### 6. Efisiensi.

Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Masukan dan keluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan.<sup>9</sup>

Menurut Sondang P. Siagian, produktivitas dapat mencapai hasil yang maksimal apabila ketiga faktornya dapat terpenuhi dan dilaksanakan. Adapun ketiga faktor tersebut adalah:

Produktivitas dikaitkan dengan waktu dalam hal ini berhubungan dengan penetapan jadwal pekerjaan menurut persentase waktu yang

---

<sup>9</sup> Edy Sutrisno, *Op.Cit*,h.104-105

digunakan, misalnya kapan seseorang harus memulai dan berhenti bekerja. Kapan harus memulai kembali bekerja dan kapan pula akan berakhir dan sebagainya. Dengan adanya penjadwalan waktu yang baik, kemungkinan terjadinya pemborosan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam dapat dihindari.

Produktivitas dikaitkan dengan sumber daya untuk melihat keterkaitan produktivitas dengan sumber daya insani, manager atau pinjaman perusahaan tersebut bisa melihat dari segi teknis semata. Dengan kata lain meningkatkan produktivitas kerja juga menyangkut kondisi, iklim dan suasana kerja yang baik.

Produktivitas dikaitkan dengan sarana dan prasarana kerja untuk dapat tercapainya produktivitas kerja tidak terlepas dari faktor sarana serta prasarana yang ada dalam perusahaan tersebut. Untuk dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga tidak terjadi pemborosan dalam bentuk apapun. Selain itu dimungkinkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia mempunyai nilai dan masa pakai yang setinggi mungkin.<sup>10</sup>

#### **D. Upaya Peningkatan Produktivitas**

Bahwa peningkatan produktivitas kerja dapat dilihat sebagai masalah berperilaku, tetapi juga dapat mengandung aspek-aspek teknis. Untuk mengatasi hal itu perlu pemahaman yang tepat tentang faktor-faktor penentu keberhasilan meningkatkan produktivitas kerja, sebagian di antaranya berupa

---

<sup>10</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.28

etos kerja yang harus dipegang teguh oleh semua karyawan dalam organisasi.

Adapun faktor-faktor tersebut menurut Siagian adalah :

1. Perbaikan terus menerus

Dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja, salah satu implikasinya ialah bahwa seluruh komponen organisasi harus melakukan perbaikan secara terus menerus.

2. Peningkatan mutu hasil pekerjaan

Berkaitan erat dengan upaya melakukan perbaikan secara terus menerus ialah peningkatan mutu hasil pekerjaan oleh semua orang dan segala komponen organisasi. Padahal, mutu tidak hanya berkaitan dengan produk yang dihasilkan dan dipasarkan, baik berupa barang maupun jasa, akan tetapi menyangkut segala jenis kegiatan dimana organisasi terlibat.

3. Pemberdayaan SDM

Bahwa SDM merupakan unsur yang paling strategis dalam organisasi. Karena itu, memberdayakan sdm merupakan etos kerja yang sangat mendasar yang harus dipegang teguh oleh semua eselon manajemen dalam hierarki organisasi. Memberdayakan SDM mengandung berbagai kiat seperti mengakui harkat dan martabat manusia, perkayaan mutu kekayaan dan penerapan gaya manajemen yang partisipatif melalui proses demokratisasi dalam kehidupan berorganisasi.

## **E. Landasan Moral Bisnis Syariah**

Bisnis yang berdasarkan syariah mempunyai landasan moral yang harus dipahami dan dipegangi kuat-kuat oleh pebisnis (*entrepreneur*) syariah.

Paling tidak ada empat landasan moral bagi pebisnis syariah.



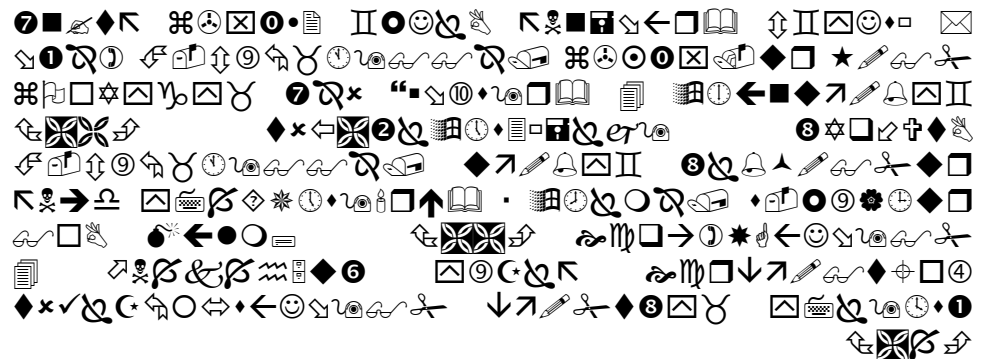
Kesadaran bahwa dirinya selalu dipantau Allah. Merasa dipantau artinya menyadari bahwa sesungguhnya segala yang dikerjakan tidak pernah luput dari penglihatan Allah sebagaimana firman Allah:



Artinya :“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.(Q.S.Al-Zalzalah:7-8)<sup>11</sup>

1. Komitmen yang tinggi pada kejujuran

Jujur adalah kesesuaian nurani yang memberi jaminan spiritual terhadap kebenaran berbuat, ketepatan bekerja, dan bisa dipercaya. Allah mengingatkan :



Artinya : ”Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah Balasan orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S.Az-Zumar:32-34)<sup>12</sup>

2. Komitmen yang tinggi pada amanah

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.599

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 462

Amanah atau kepercayaan yang diberikan orang lain kepada pebisnis syariah merupakan penghargaan moral yang teramat mahal. Amanah tidak didapatkan begitu saja (dengan mudah) tetapi melalui proses yang panjang, dimulai dengan pengamatan dan diakhiri dengan penilaian yang teliti atas perilaku orang yang akan diberi amanah, apa dan siapa dia ? Islam melarang kita berkhianat dalam posisi di atas dan posisi apapun sebagaimana Allah berfirman:



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”*. (Q.S. Al-Anfaal:27-28)<sup>13</sup>

3. Berupaya mencapai ketakwaan.

Taqwa menurut pengertian para ahli, dapat dirumuskan sebagai kewaspadaan manusia untuk menjaga dirinya dari kemurkaan Allah dengan jalan tidak menganiaya dirinya sendiri dan orang lain. Taqwa melahirkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpuji, diantaranya: pribadi yang taat beragama, gemar berbuat kebajikan, dan pribadi yang tidak mau dikotori oleh perbuatan yang tercela.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.180

Bila landasan moral ini dapat diaplikasikan oleh wirausaha syariah, maka akan berimplikasi pada terciptanya kemajuan bisnis yang ditekuninya, kesejahteraan dirinya dan keluarganya, serta memberikan kontribusi kepada kemakmuran bangsa dan negaranya.

#### 4. Berkompetisi secara sehat

Pebisnis yang memiliki gairah bersaing secara sehat untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan optimal dalam semua kegiatan merupakan kunci kemajuan dan keberhasilan, serta bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.<sup>14</sup>

### **F. Pengertian Produksi**

Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti sunnatullah, dan itu semua tidak bertentangan dengan sikap tawakal. Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya dituankan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk. Secara konsep produksi sebagai menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.<sup>15</sup> Produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi.

Produksi merupakan seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran masyarakat. Taraf hidup atau

---

<sup>14</sup> M.Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), cet.1, h.36-39

<sup>15</sup> Yusuf Qhordhowi, *Op.Cit*, h. 99

kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses mengeluarkan hasil, berproduksi adalah mengeluarkan hasil atau menghasilkan.<sup>16</sup> Produksi merupakan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya manusia.<sup>17</sup>

Produksi merupakan hasil usaha manusia yang berarti menciptakan barang tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut definisi lain, produksi merupakan setiap usaha untuk menciptakan atau menambah guna suatu barang.<sup>18</sup> Pada hakikatnya produksi menciptakan kegiatan-kegiatan, artinya dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>19</sup> Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi benda dan jasa mencakup semua usaha dan kegiatan dari menambah kegunaan. Misalnya menanam padi, memperdagangkannya.

Menurut Alex dalam kamus besar bahasa ilmiah populer kontemporer produksi adalah menciptakan benda-benda atau jasa-jasa yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia, serta produksi

---

<sup>16</sup> Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, *kamus bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 897

<sup>17</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPEF, 1987), cet. Ke 1. H. 2

<sup>18</sup> K.B. ITB, *Ekonomi*, (Bandung: Ganesa, 1998), ct. ke-1, h. 52

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 53

adalah hal yang menghasilkan barang-barang pembuatan, penghasilan dan apa yang dihasilkan.<sup>20</sup>

Produksi menurut Muhammad Abduh adalah setiap bentuk aktifitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkan dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan oleh Allah SWT sehingga menjadi masalah, untuk memenuhi kebutuhan manusia.<sup>21</sup>

Produksi pangan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan pada ketentuan umum dalam ayat 5 yaitu “*produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan atau mengubah bentuk pangan*”.<sup>22</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1948 Tentang Perindustrian dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, atau bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.

Produksi tidak terlepas dari industry karena antara keduanya saling berkaitan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia industry diartikan sebagai kegiatan yang memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan atau juga memproduksi barang yang siap pakai oleh

---

<sup>20</sup> Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: karya harapan, 2005), cet. Ke-1, h.524

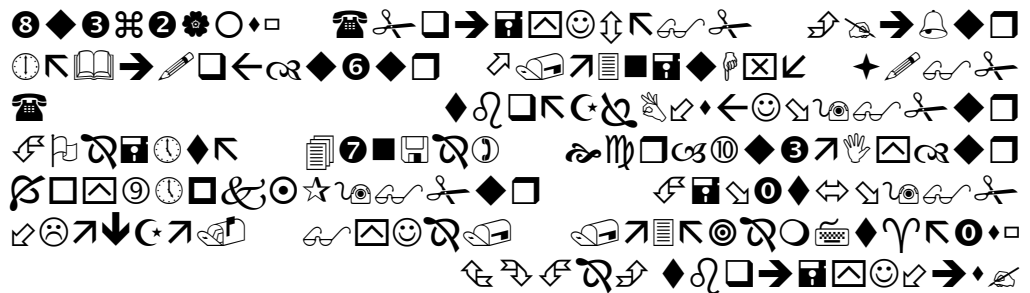
<sup>21</sup> Jaribah bin ahmad al-haritsi, *fiqih ekonomi umar bin khattab*, (Jakarta: khalifah, 2006), cet. Ke-1, h. 37

<sup>22</sup> Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan

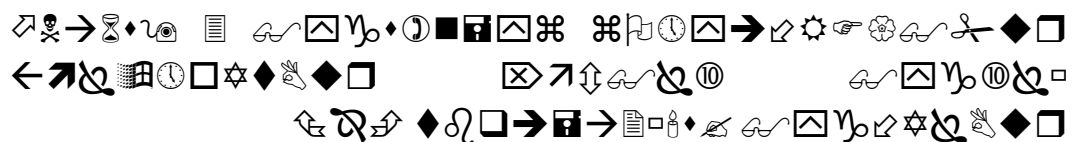
konsumen.<sup>23</sup> Itu artinya produksi tidak terlepas dari industry, karena dalam undang-undang tidak disebutkan undang-undang tentang produksi akan tetapi yang ada undang-undang tentang prindustrian, dalam undang-undang tersebut perindustrian dibagi menjadi industry kecil dan industry besar.

**G. Dasar Hukum Produksi**

Dasar hukum produksi dalam Alquran dan Hadist sebagai sumbr yang fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja dan memproduksi. Dalam surat At-taubah ayat 105 dan ayat An-Nahl ayat 5 Allah menyuruh manusia untuk berkerja.



Artinya : “dan katakanlah: “bekerjalah kamu, maka allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitaka-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan”. (Q.S At-Taubah 105).<sup>24</sup>



Artinya : “dan dia telah menciptakan binatang ernak untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”. (Q.S An-Nahl 5).<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, op.cit, h. 431  
<sup>24</sup> Departemen agama Ri, al-quran dan terjemahannya, (bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 203  
<sup>25</sup> Ibid, h. 267

## H. Prinsip-prinsip Produksi

Syariah yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah menurut Wahab, bertujuan untuk menebarkan maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, beberapa prinsip yang diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan oleh Muhammad al-Mubarak sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Di larang memproduksi dan memperdagangkan komunitas yang tercela karena bertentangan dengan syariat dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklarifikasikan barang-barang yang disebut dalam Al-Quran “thayyibah” yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi. Kedua “khotbaits” yaitu barang-barang yang secara hukum dikonsumsi dan diproduksi.
2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarahkan kepada kedzaliman, seperti riba dimana kedzaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba. Sayyid Sabiq dalam fikih sunnah merumuskan empat kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba:
  - a. Riba dalam mengakibatkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengancam semangat kerjasama antar mereka.
  - b. Riba dapat mengakibatkan lahirnya milyoer yang baru tanpa kerja, sebagaimana riba mengakibatkan peumpukan harta pada mereka, bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain.

---

<sup>26</sup> Mawardi, ekonomi Islam, (Pekanbaru: UNRI Press) Cet. Ke-1, h. 65

- c. Riba adalah senjata penjajah
- d. Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat
- e. Memelihara lingkungan.

Faktor kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala karunia Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya alam prinsip-prinsip produksi dalam pandangan Islam bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah sebagaimana mengoptimalkan sumber daya ekonomi dalam upaya pengabdian manusia kepada tuhan.

## **I. Tujuan Produksi**

Beberapa ahli ekonomi Islam berpendapat tujuan-tujuan produksi menurut Islam. Menurut Umar Chapra tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusia, terhormat sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Sedangkan menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqi tujuan produksi adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Pemenuhan kebutuhan secara wajar
2. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga
3. Bekal untuk generasi mendatang
4. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama yaitu: kebutuhan primer tiap individu dan kebutuhan sekunder bagi seluruh rakyat.

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 67



## J. Faktor Faktor Produksi Dalam Ekonomi Islam

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat peranan tiga atau empat *unsure* yang paling berkaitan yaitu alam, modal, dan bekerja. Sebagian ahli lain menambahkan unsur disiplin.

Para ekonomi muslim berbeda pendapat tentang apa yang diterapkan Islam dari unsur-unsur ini. Sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsure itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka. Pembagian di atas berpern dalam proses produksi tetapi unsure yang pertama adalah alam dan bekerja.

Alam atau bumi adalah segala kekayaan alam yang diciptakan Allah SWT agar bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal yang mereka butuhkan.

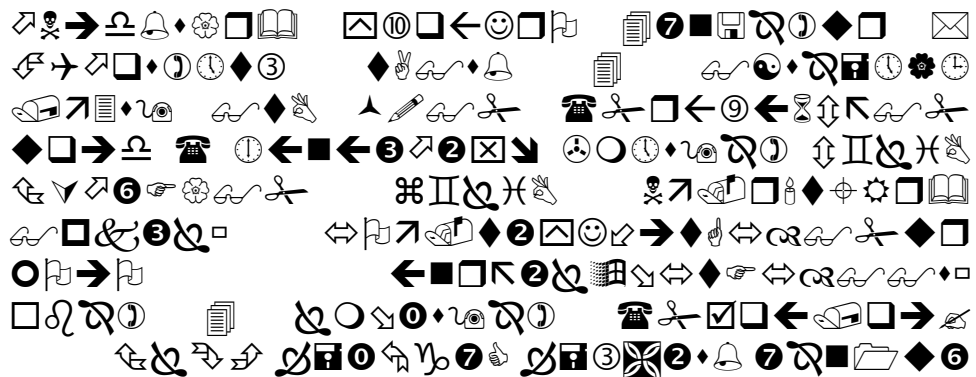
Bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik dalam gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif.

Faktor-faktor dalam ilmu ekonomi pada umumnya terdiri dari beberapa faktor yaitu alam, tenaga kerja, modal dan manajemen. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang menggunakan empat faktor tersebut, dapat menghasilkan barang-barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas semantfat-manfaatnya.

Rustam Efendi mengatakan bahwa belum ada kesepakatan pandangan antara penulis muslim mengenai faktor-faktor produksi, karena disamping baik Al-Quran maupun Al-Hadist tidak menjelaskan secara eksplisit, juga

disisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi Islam modern telah dibangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan “normative-deduktif”, dan ahli ekonomi menggunakan pendekatan “empiris-induktif”, dan faktor-faktor produksi terdiri atas 6 macam.<sup>28</sup>

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan Al-Quran untuk diolah (surat Huud ayat 61 dan tidak dapat dipisahkan dari produksi)



Artinya : dan kepada Tsamut (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karenaitu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).

2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.
3. Modal kerja terlibat langsung dengan produksi.
4. Manajemen karena tuntutan leadership dalam Islam.
5. Teknologi.
6. Material dan bahan baku.

Dalam sistem Ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut diatas. Akan tetapi dalam sistem ini ada beberapa

<sup>28</sup> H. muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru, Suska Press, 2008), cet. Ke-1, h.65

nilai yang memuat sistem produksi sedikit berbeda, dimana barang yang diinginkan diproduksi dan produksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan prinsip syari'ah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam rangka yang halal. Karena itu terkandung sistem ekonomi islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan merupakan barang kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga *resources* yang ada agar tetap optimal. Disamping itu juga, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi yaitu;

*Pertama*, profit bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya terjadi pada sistem kapitalis. Kendatipun sebagai target utama dalam produksi, namun dalam sistem ekonomi islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam produksi.

*Kedua*, produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas produksi yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu mengulangi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negative dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan, maupun gangguan lingkungan lainnya. Setelah itu barang yang diproduksi pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktifitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus didahulukan untuk diproduksi, produsen muslim tidak



Dengan demikian optimalisasi dan efisiensi kerja pun dapat dicapai dalam operasional produk.

Rasulullah SAW bersabda “sesungguhnya Allah kepada seorang hamba yang sesungguhnya dan serius dalam pekerjaan (professional)”.

Produksi mempunyai keterkaitan spiritual (ridho Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tanggung terdapat tantangan dan globalisasi modern “sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik dari pada muslim yang lemah”. Seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban yang sempurna tampanya, maka sesuatu wajib ada.<sup>30</sup>

Dalam buku lain disebutkan juga faktor-faktor produksi dalam islam, yaitu :

#### 1. Sumber Daya Alam

Islam telah mengakui tanah sebagai faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Tanah dianggap sebagai faktor produksi penting yang mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, karena tanah diciptakan dengan banyak manfaat yang dapat dimaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

#### 2. Modal

---

<sup>30</sup> Said Sa'ad Marthon, ekonomi islam di tengah krisis ekonomi global, (Jakarta: zikrul hakim, 2007), cet. Ke-3, h. 47

Modal merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya dan merupakan hasil kerja apabila pendapatan melebihi pengeluaran. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, modal adalah tidak lebih dari pada aset baik berbentuk alat maupun yang semuanya merupakan hasil kerja manusia.

Pemanfaatan modal dalam Islam, yaitu :

- a. Islam mengharamkan penimbunan dan menyuruh untuk membelanjakannya.
  - b. Mengizinkan hak milik atas modal, Islam mengajarkan untuk berusaha dengan cara-cara lain agar modal tersebut jangan sampai terpusat pada beberapa tangan saja.
  - c. Islam mengharamkan peminjaman modal dengan cara menarik bunga.
  - d. Islam mengharamkan penguasaan dan kepemilikan modal selain dengan cara-cara yang diizinkan syari'ah seperti: kerja, hasil akad jual beli, hasil pemberian, wasiat dan waris.
  - e. Islam mewajibkan zakat atas harta simpanan atau harta produktif dalam bentuk dagang pada setiap tahun.
  - f. Tidak boleh menggunakan modal dalam produksi secara boros<sup>31</sup>.
3. Kerja

Islam menganggap kerja sebagai cara yang paling utama untuk mencari rizki. Sesungguhnya Allah akan memberikan kepada orang muslim yang bekerja suatu kehidupan yang ada, dan sesungguhnya Allah

---

<sup>31</sup> Mohammad Hidayat, *An Introduction to The Sharia Economic : Pengantar Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), cet. Ke-1, h.223

akan membalas kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada yang telah mereka kerjakan.

### **K. Pengertian Home Industry**

Secara harfiah, *home* berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang *industry*, dalam Kamus Ilmiah Populer yang diterbitkan oleh ARKOLA- Surabaya dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. *Home industry* juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga. Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran. Lagi, jumlah penduduk miskin pun akan berangsur menurun.<sup>32</sup>

Usaha mikro juga sering diidentikkan dengan industri rumah tangga karena sebagian besar kegiatan dilakukan di rumah, menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, mempekerjakan anggota keluarga juga warga sekitar berorientasi pada pasar lokal. Kegiatan usaha seperti ini banyak

---

<sup>32</sup> <http://debydeboo.wordpress.com/2011/03/24/home-industry/>

ditemukan di negara-negara berkembang dan berperan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan. Meski awalnya berorientasi pada usaha lokal, tidak jarang usaha jenis ini yang pada akhirnya mengepakkan sayapnya hingga ke luar kota atau bahkan ke manca negara. Bertambahnya jumlah keluarga tentu saja akan menambah jumlah kebutuhan dalam memenuhi keperluan anggota keluarga itu sendiri. Kebutuhan keluarga ini akan terasa ringan terpenuhi jika ada usaha yang mendatangkan *income* atau penghasilan keluarga untuk menutupi kebutuhan tersebut. *Home industry* yang pada umumnya berawal dari usaha keluarga yang turun temurun dan pada akhirnya meluas ini secara otomatis dapat bermanfaat menjadi mata pencaharian penduduk kampung di sekitarnya. Kegiatan ekonomi ini biasanya tidak begitu menyita waktu, sehingga memungkinkan pelaku usaha membagi waktunya untuk keluarga dan pekerjaan tetap yang diembannya.

Pada faktanya, banyak *home industry* yang ada di Indonesia yang disurve dan kemudian diakui banyak pihak sehingga dari sisi permodalan biasanya mendapatkan bantuan. Sementara pemasarannya sendiri akan banyak diterima di kalangan masyarakat.<sup>33</sup>

*Home industry* sebagai alternatif bagi keluarga. Bertambahnya jumlah keluarga tentu saja akan menambah jumlah kebutuhan dalam memenuhi keperluan keluarga ini akan terasa ringan, jika ada usaha yang mendatangkan *income* atau penghasilan keluarga.

---

<sup>33</sup> www.anneahira.com. *Peluang Usaha Makanan Ringan.*